

# JELAJAH DAERAH BERSAMA BIMBI



Penulis:  
**Farida Hanim**

Ilustrator:  
**Alissa Mumtaz Nameera**

# JELAJAH DAERAH BERSAMA BIMBI



Tersedia untuk diunduh secara gratis: [penerbit.brin.go.id](http://penerbit.brin.go.id)



Buku ini di bawah lisensi Creative Commons Attribution Non-commercial Share Alike 4.0 International license (CC BY-NC-SA 4.0).

Lisensi ini mengizinkan Anda untuk berbagi, mengopi, mendistribusikan, dan mentransmisi karya untuk penggunaan personal dan bukan tujuan komersial, dengan memberikan atribusi sesuai ketentuan. Karya turunan dan modifikasi harus menggunakan lisensi yang sama.

Informasi detail terkait lisensi CC-BY-NC-SA 4.0 tersedia melalui tautan:  
<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

# JELAJAH DAERAH BERSAMA BIMBI



Penulis:  
**Farida Hanim**

Ilustrator:  
**Alissa Mumtaz Nameera**

**Penerbit BRIN**

© 2023 Farida Hanim & Alissa Mumtaz Nameera

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Jelajah Daerah Bersama Bimbi/Farida Hanim & Alissa Mumtaz Nameera—Jakarta:  
Penerbit BRIN, 2023.

ix hlm. + 29 hlm.; 21 × 29,7 cm

ISBN 978-623-8052-59-2 (e-book)

- |            |               |
|------------|---------------|
| 1. Bambu   | 2. Ngada      |
| 3. Endemik | 4. Rangka alu |

584.9

Copy editor : I Made Dwi Setiadi  
Proofreader : Dhevi E.I.R. Mahelingga  
Penata isi : Alissa Mumtaz Nameera  
Desainer sampul : Alissa Mumtaz Nameera & Dhevi E.I.R. Mahelingga

Cetakan pertama : Maret 2023






Diterbitkan oleh:

Penerbit BRIN, anggota Ikapi  
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah  
Gedung B.J. Habibie, Lantai 8  
Jln. M.H. Thamrin No. 8, Kebon Sirih,  
Menteng, Jakarta Pusat,  
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340

*E-mail:* penerbit@brin.go.id

*Website:* penerbit.brin.go.id

 PenerbitBRIN  
 @penerbit\_BRIN  
 @penerbit\_brin



# DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit.....	vii
Prakata .....	ix
Jelajah Daerah Bersama Bimbi.....	1
Daftar Pustaka .....	26
Glosarium .....	27
Tentang Penulis .....	28
Tentang Ilustrator .....	29





# Pengantar Penerbit

Sebagai penerbit ilmiah, Penerbit BRIN mempunyai tanggung jawab untuk terus berupaya menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas Penerbit BRIN untuk turut serta membangun sumber daya manusia unggul dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Melalui cerita bergambar (cergam) berjudul *Jelajah Daerah Bersama Bimbi* ini para pembaca akan dikenalkan dengan tanaman yang paling banyak dan mudah dijumpai di sekitar kita, yaitu bambu. Cergam ini dikemas dengan bahasa yang sangat mudah dipahami dan ilustrasi yang menarik, terutama untuk anak-anak. Selain itu, buku ini juga mengenalkan jenis olahan bambu, permainan tradisional, manfaat di bidang energi.

Dengan hadirnya buku ini, diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat luas, khususnya anak-anak agar dapat berimajinasi dan berkreaitivitas dengan bambu. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

Penerbit BRIN







# Prakata

*Anak-anakku yang hebat,*

*Alhamdulillah, umma senang sekali bisa menyelesaikan buku cerita ini untuk kalian.*

Melalui buku ini, umma ingin mengenalkan tanaman yang banyak dijumpai di negeri ini, yakni bambu. Kita akan jalan-jalan ke banyak daerah bersama Bimbi, tokoh utama di buku cerita ini. Kalian bisa menikmati pemandangan alam sekaligus menambah wawasan melalui cerita Bimbi tentang pengetahuan sosial, sains, seni budaya sampai ekonomi kreatif.

Di akhir cerita, Bimbi mengajak teman-teman berkunjung ke rumah saudara kembarnya di Taman Nasional Meru Betiri yang ada di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Wah keren sekali ya Bimbi, kira-kira siapa dia sebenarnya ya? Yuk simak cerita dan dapatkan jawabannya di buku ini!

Semoga kehadiran buku ini bermanfaat, menghibur anak-anak dan menambah semangat kita untuk mencintai dan menjaga kelestarian alam Indonesia.

Surabaya, Desember 2022

Farida Hanim



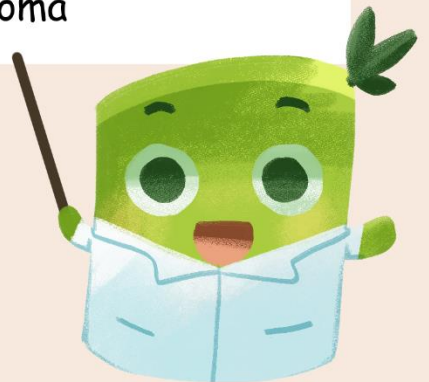
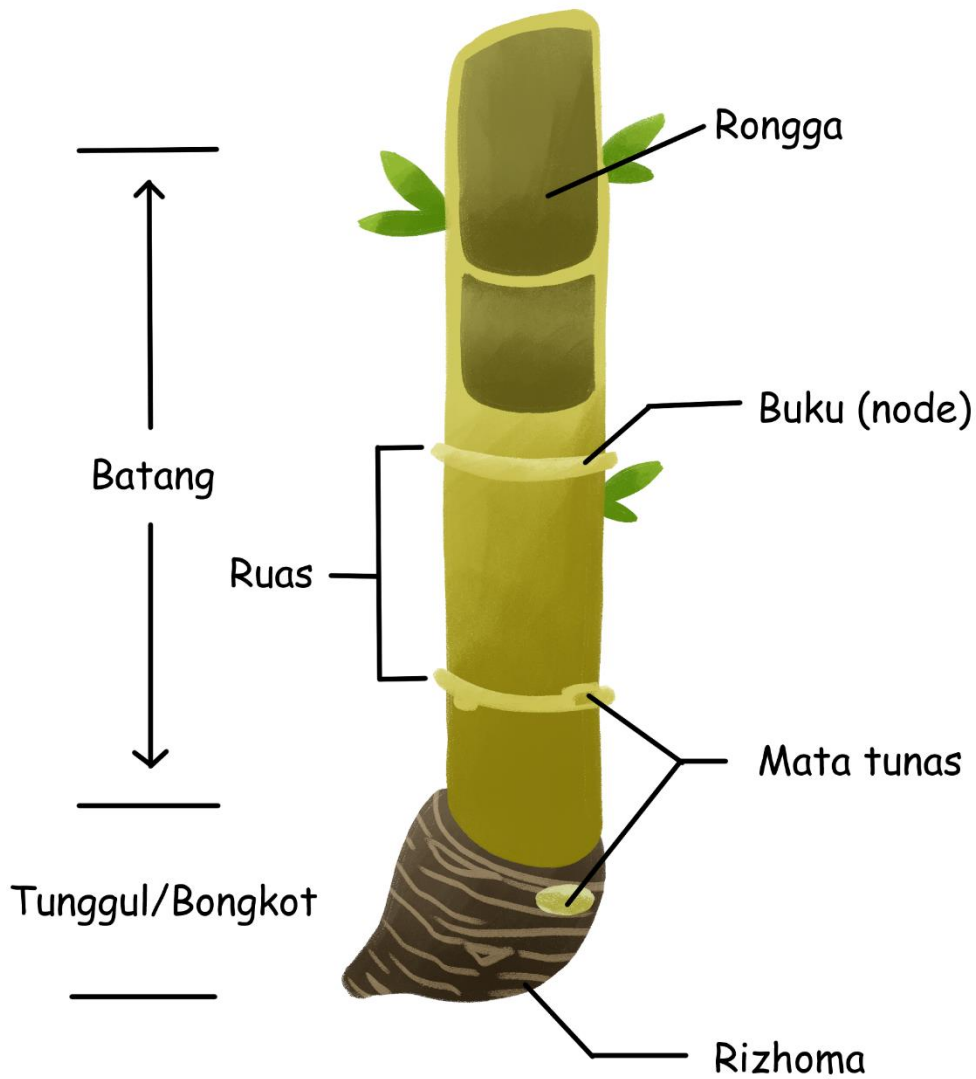



Hai teman-teman, apakah kalian pernah melihatku? Namaku Bimbi si bambu kecil. Aku dan keluargaku adalah tanaman yang suka sekali tinggal di tanah yang lembap.



Aku memiliki banyak saudara yang tinggal di berbagai penjuru daerah di dunia, termasuk Indonesia.

Meskipun tempat tinggal aku dan saudaraku tersebar di banyak daerah, aku punya ciri khas yang menjadi pembeda dengan tanaman yang lainnya, yakni bentuk batang yang memiliki rongga dan ruas.






Sebagian saudaraku memiliki pelepah batang yang diselimuti bulu halus, tetapi ada juga yang tidak.

Bulu halus ini dikenal dengan istilah miang atau *lugut*.

Hati-hati ya kalau mendekatiku, jangan sampai gatal-gatal karena terkena *lugut*!

The background of the page is a stylized illustration. The top half shows a bright blue sky with soft, white, fluffy clouds. The bottom half is dominated by a dense forest of bamboo stalks, rendered in various shades of green. The stalks are vertical and have distinct horizontal nodes. The overall style is soft and painterly.

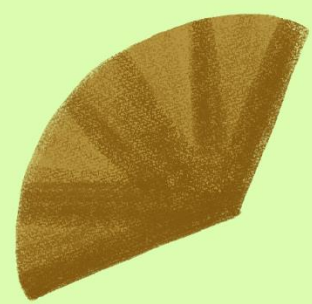
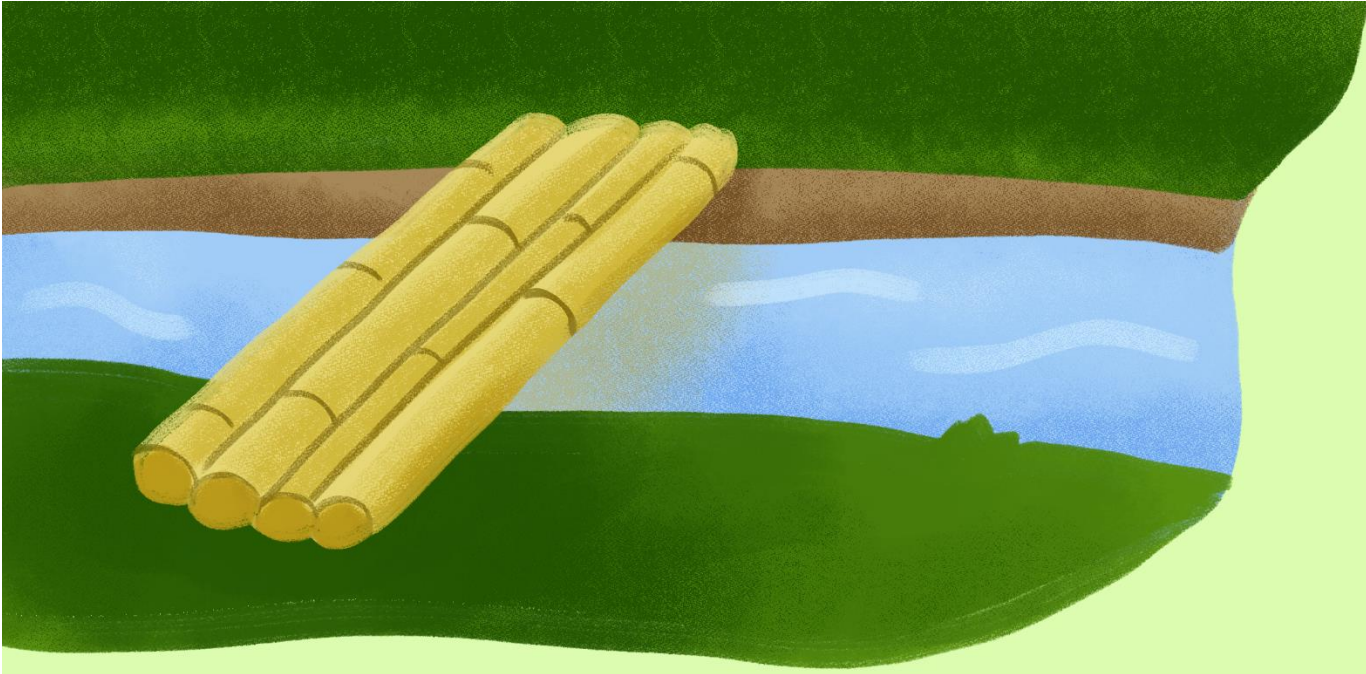
Aku merupakan kelompok tanaman tinggi dengan kecepatan tumbuh hingga 60 sentimeter per hari atau setinggi ukuran bayi yang baru lahir.

Di Indonesia terdapat 176 jenis bambu yang tersebar di berbagai daerah (Widjaja, 2019). Wow sungguh jumlah yang banyak, dan jumlah ini bisa terus bertambah seiring berjalannya waktu.

Tak heran bila salah satu kabupaten di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, yakni Kabupaten Ngada dijuluki dengan Kabupaten Sejuta Bambu. Wah menarik sekali bukan?



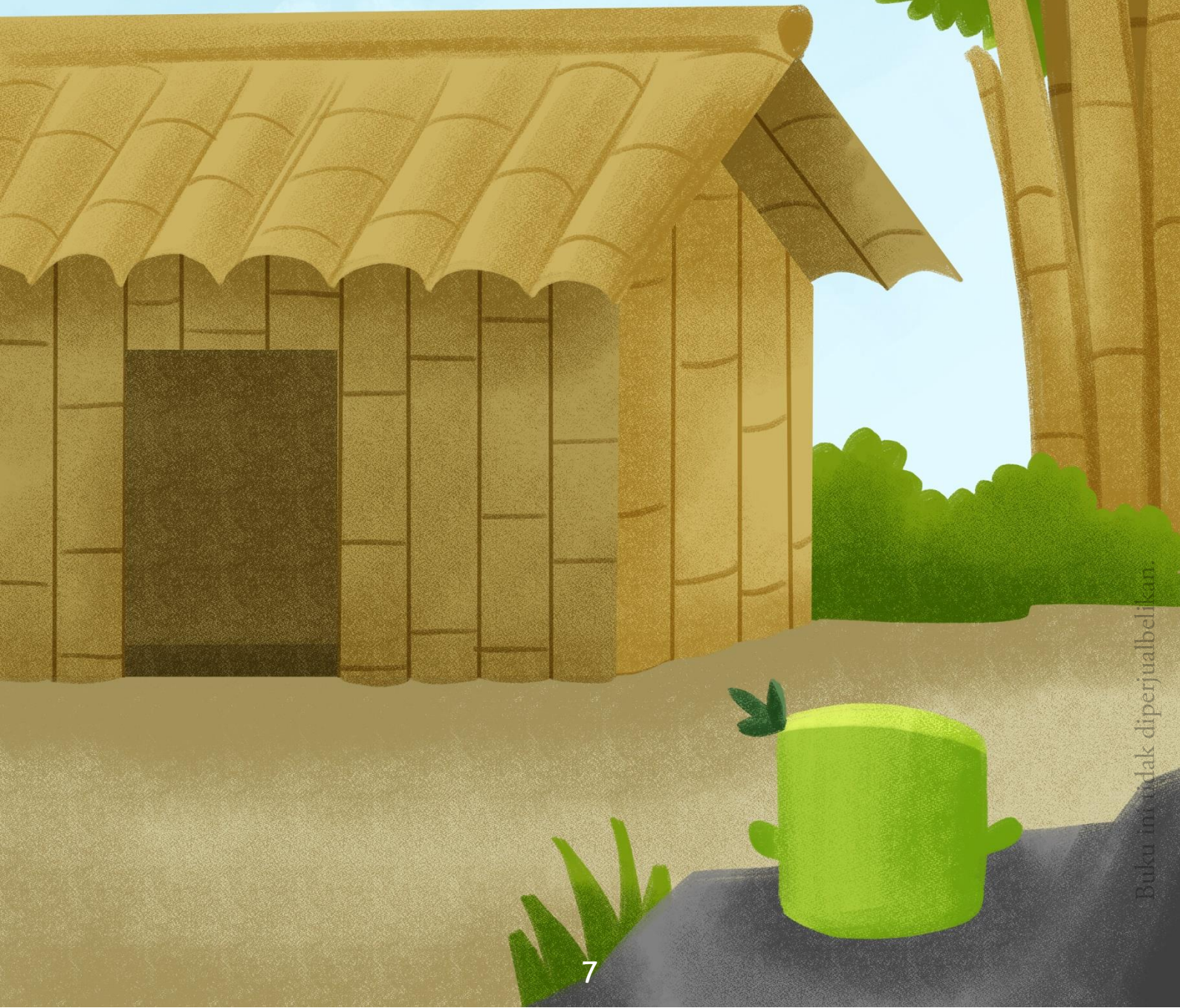




Di Kabupaten Ngada banyak ditemukan bambu liar yang tumbuh sejak zaman dahulu. Bambu liar ini kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti membangun rumah, jembatan, perabot rumah tangga, kerajinan tangan, dan sebagainya.



Lihat teman-teman rumah bambu ini, unik dan menarik bukan? Ini adalah rumah bambu ala masyarakat Ngada. Dinding, lantai, dan atap rumah ini semuanya terbuat dari bambu. Selain ramah lingkungan, rumah dari bambu ini juga lebih murah sehingga bisa menghemat biaya pengeluaran untuk pembangunan rumah.

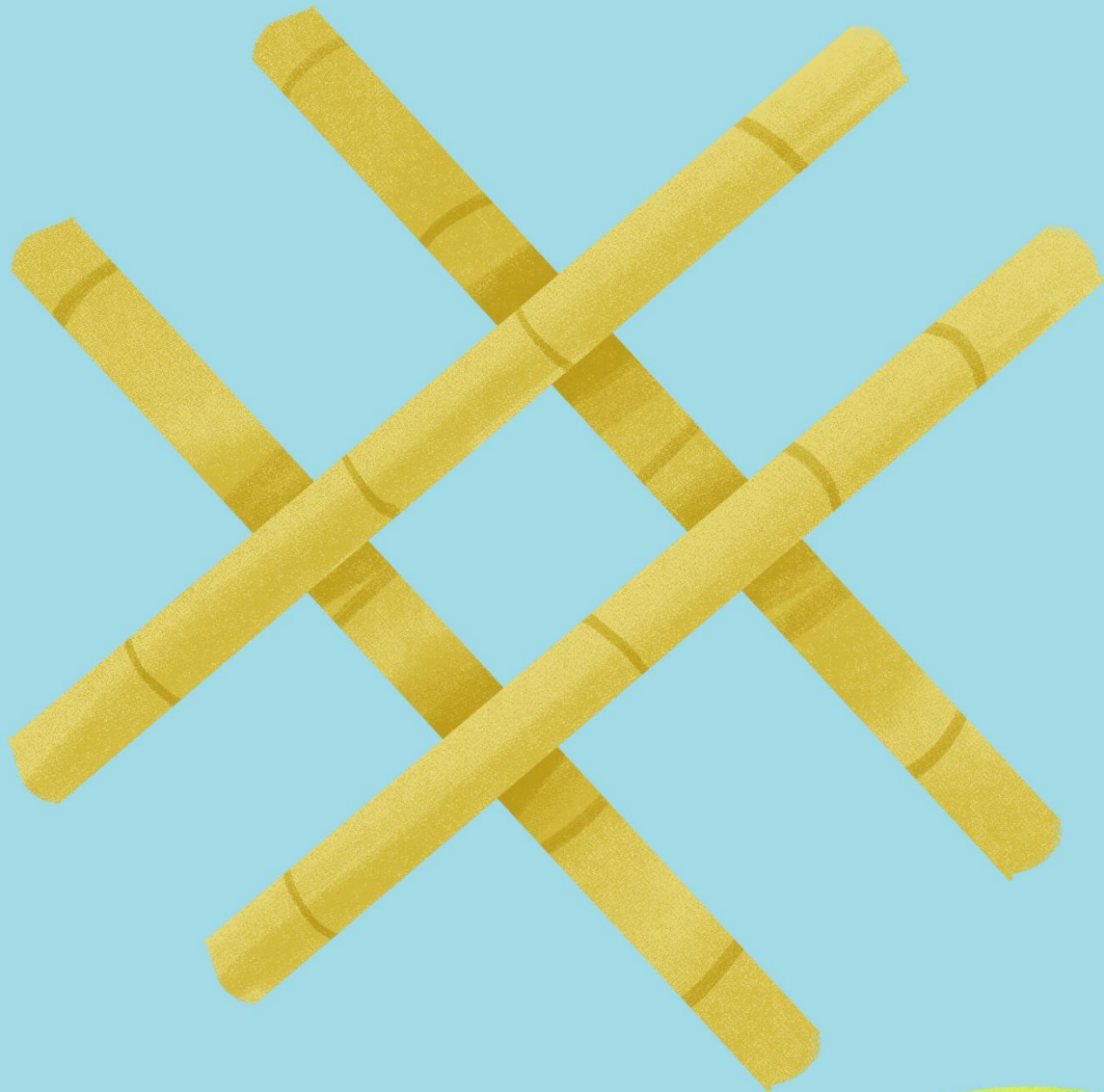


Rumah bambu dibuat dari bambu jenis betung (*Dendrocalamus asper*) atau masyarakat setempat menyebutnya dengan bambu *betho*.

Bambu ini memiliki ukuran lingkaran batang yang besar. Biasanya, bambu betung tumbuh liar dengan sendirinya, tetapi ada juga hasil budi daya masyarakat. Tinggi bambu jenis ini bisa mencapai 25 meter atau setinggi gedung tujuh lantai dan diameter sekitar 15 sentimeter atau seukuran kaleng biskuit.



Selain sebagai bahan baku membuat rumah dan bangunan, di Flores, Nusa Tenggara Timur, teman-teman juga bisa menemukan banyak batang bambu yang dijadikan alat permainan tradisional anak-anak maupun dewasa. Permainan tradisional ini bernama *rangku alu*.



Bermain *rangku alu* bermanfaat untuk melatih konsentrasi dan ketangkasan. Permainan ini membutuhkan minimal empat batang bambu panjang dan empat orang untuk menggerakkannya.

Bambu-bambu yang berukuran panjang disusun saling tegak lurus kemudian satu orang melompat di atasnya.



Pemain yang melompat-lompat di atas susunan bambu tersebut harus menghindari jepitan bambu dan melompat sesuai dengan irama buka-tutup bambu. Jika tidak berkonsentrasi, bisa-bisa kaki pemain terjepit batang bambu yang dimainkan. Apakah teman-teman tertarik untuk mencoba permainan tradisional *rangku alu*?





Lihat teman-teman, kali ini aku ikut lomba balap egrang bersama Dira dan Sarah di Festival Egrang Ledokombo Jember. Bermain egrang ini mampu melatih keseimbangan, kepercayaan diri, dan ketangkasan. Seru ya!

Untuk membuat egrang diperlukan dua buah batang bambu dengan tinggi yang disesuaikan keinginan pemainnya. Pada satu sisi dibuat tempat untuk pijakan kaki yang juga terbuat dari potongan batang bambu. Saat bermain egrang, kita akan tampak menjadi lebih tinggi dibandingkan orang-orang di sekitar.





Permainan egrang bisa teman-teman temukan di berbagai pelosok daerah di Indonesia. Konon, kata egrang berasal dari bahasa Lampung yang berarti *terompah pancung*. Di Bengkulu, permainan egrang disebut dengan *ingkau* yang berarti sepatu bambu. Di Sumatra Barat, egrang dikenal dengan istilah *tengkak* yang berarti pincang, di Kalimantan Barat disebut dengan *batangkau*, dan di Jawa Tengah disebut dengan *jangkungan*. Bagaimana dengan daerahmu teman, apakah ada permainan sejenis egrang ini?



Teman, apakah kalian tahu kalau bambu merupakan salah satu sumber energi terbarukan yang bisa diubah menjadi bentuk gas melalui proses gasifikasi? Bambu yang sudah diolah menjadi gas ini disebut *syngas*. *Syngas* tersusun atas campuran metana, hidrogen, dan karbon dioksida.



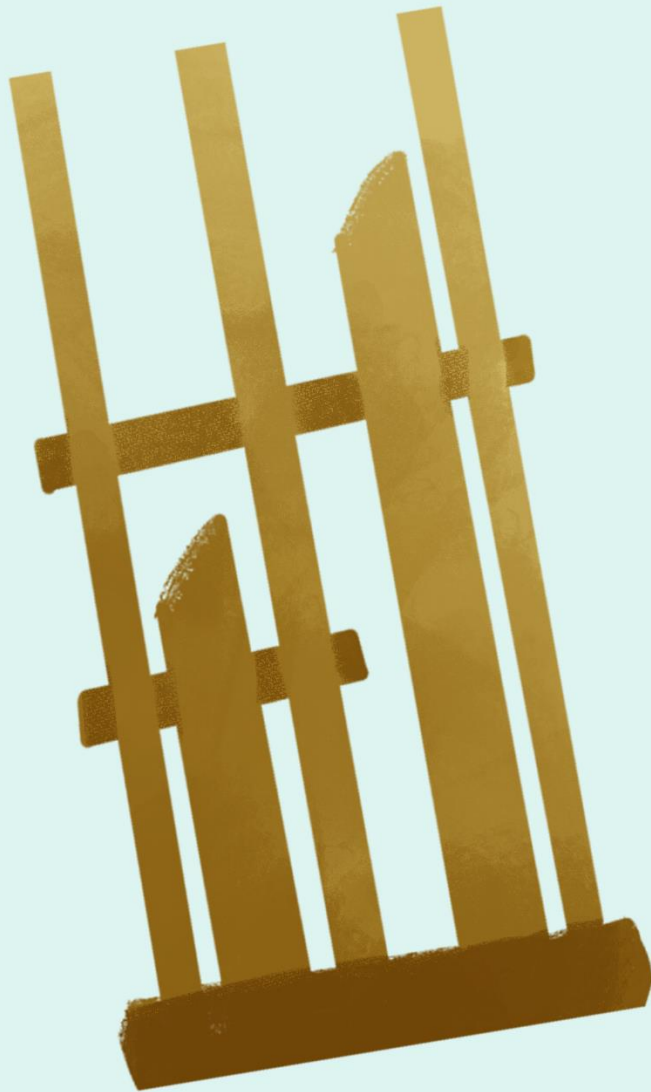
Di Kabupaten Kepulauan Mentawai terdapat Pembangkit Listrik Tenaga Biomassa (PLTBm) dengan bahan baku utamanya adalah bambu. Batang bambu dibelah dan dipotong-potong menjadi kepingan kecil yang kemudian dijemur selama kurang lebih tiga hari sampai kering. Setelah kering, bambu siap diumpankan ke pembangkit. Luar biasa sekali bukan?



Dari Kepulauan Mentawai kita menuju ke tanah Sunda di Pulau Jawa. Wah... sepertinya sedang ada pawai budaya. Teman-teman lihat kan apa yang sedang dimainkan oleh para peserta pawai? Itu adalah angklung, alat musik tradisional khas Sunda.



Alat musik tradisional ini terbuat dari potongan batang bambu beragam ukuran dan disusun sejajar satu sama lain. Suara atau nada angklung dihasilkan dari efek benturan tabung-tabung bambu dengan cara digoyangkan. Angklung terdaftar sebagai Karya Agung Warisan Budaya Lisan dan Nonbendawi Manusia dari UNESCO sejak November 2010.



Selain angklung, ada juga seruling atau suling. Seruling terbuat dari potongan bambu yang sudah tua dan memiliki dinding buluh atau batang yang tipis. Buluh tersebut kemudian diberi lubang beberapa titik sebagai penghasil nada. Cara memainkan seruling adalah dengan meniup ujung bambu sambil ujung jari menutup bergantian lubang-lubang kecil penghasil nada.



Apakah teman-teman sudah tahu kalau aku bisa dijadikan bahan makanan? Tunasku, atau yang dikenal dengan istilah rebung bisa diolah menjadi makanan yang lezat dan bergizi. Sayur rebung biasanya diolah menjadi tumis rebung, sayur lodeh, sampai isian lumpia. Selain itu, rebung juga bisa diolah menjadi bentuk tepung sebagai bahan alternatif pengganti tepung terigu.



Menurut tabel komposisi pangan Indonesia tahun 2018, rebung merupakan sayuran yang mengandung banyak serat. Rebung juga mengandung kalsium, fosfor, besi, natrium, kalium, tembaga, seng dan tiamin. Kandungan berbagai macam vitamin, antioksidan, dan mineral ini bisa membantu meningkatkan sistem kekebalan tubuh.





Setelah menikmati sajian sayur rebung, yuk kita sekarang bermain kentungan! Kentungan adalah sebuah alat komunikasi tradisional yang terbuat dari batang bambu. Saat dipukul dengan sebilah kayu atau bambu, kentungan menghasilkan bunyi yang cukup keras, sesuai dengan kuat atau lemahnya pukulan.



Di era Kerajaan Majapahit dahulu, kentungan berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan warga. Pada saat itu, alat komunikasi masih belum canggih seperti sekarang.


Kentungan memiliki banyak fungsi. Biasanya di setiap pos ronda di desa dilengkapi dengan alat komunikasi berupa kentungan ini. Dengan irama ketukan tertentu, masyarakat mampu memahami informasi yang disampaikan.



Wah, tak terasa kita sudah sampai di Taman Nasional Meru Betiri, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Taman ini merupakan kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli. Kita akan bertemu dengan saudara kembarku si bambu manggong.



Buku ini tidak diperjualbelikan



Bambu manggong (*Gigantochloa manggong*) merupakan bambu endemik lokal yang terdapat di kawasan hutan daerah Banyuwangi dan tidak ada di daerah lain. Masyarakat Banyuwangi banyak menggunakan bambu jenis ini untuk berbagai keperluan. Namun, populasi bambu manggong kian menurun karena pemanfaatannya tidak diimbangi dengan penanaman ulang sehingga bambu manggong masuk dalam daftar dua ratus jenis tumbuhan langka. Kini bambu manggong hanya bisa ditemukan di Taman Nasional Meru Betiri. Namun kabar baiknya bambu ini telah ditanam di Kebun Raya Purwodadi, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Semoga kita semua bisa saling menjaga kelestarian alam sekitar kita untuk masa depan generasi bangsa.

## Daftar Pustaka

- 1) Tim PGSD A. (2017). *Jejak-jejak Permainan Tradisional Indonesia Untuk Pembelajaran Kesenian di SD/MI*. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- 2) Utama, T. (2021). *Ensiklopedia Mini Alat Musik Tradisional*. CV. Angkasa.
- 3) Widyaningtyas, F. S. (2006). *Potensi dan Penyebaran Bambu Manggong (*Gigantochloa manggong* Widjaja) di Sukamade Taman Nasional Meru Betiri*. IPB.
- 4) Arinasa, I. B. K. & Peneng, I. N. (2013). *Jenis-jenis Bambu di Bali dan Potensinya*. LIPI Press.
- 5) Widjaja. (2019). *The Spectacular Indonesian Bamboos*. Polagrade.
- 6) Kementerian Kesehatan RI, Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat. (2018). *Tabel Komposisi Pangan Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI.
- 7) Ramadhan, B. (2016, 22 Februari). Kabupaten ini Dikenal Sebagai Kabupaten Sejuta Bambu. *Good News from Indonesia*.  
<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/02/22/kabupaten-ini-dikenal-sebagai-kabupaten-sejuta-bambu>
- 8) Administrator. (2019, 15 Februari). Bermain Rangku Alu Melatih Konsentrasi. *Portal Informasi Indonesia*.  
<https://indonesia.go.id/ragam/seni/kebudayaan/bermain-rangku-alu-melatih-konsentrasi>
- 9) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (t.t.). *KBBI daring*. Diakses pada 7 Desember 2022, dari  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id>

## Glosarium

- Alternatif** : pilihan di antara dua atau beberapa kemungkinan.
- Antioksidan** : zat yang berfungsi melindungi tubuh dari serangan radikal bebas.
- Endemik** : spesies organisme yang terbatas pada wilayah geografis tertentu.
- Gasifikasi** : perubahan wujud suatu benda menjadi bentuk gas.
- Liar** : tidak dipelihara orang.
- Minimal** : sekurang-kurangnya.
- Tradisional** : menurut adat atau tradisi.

## Tentang Penulis



Farida Hanim, lulusan Fakultas Sastra Universitas Airlangga berdomisili di Surabaya dan mulai terjun ke dunia kepenulisan pada akhir tahun 2021. Aktif di beberapa komunitas literasi dan menjadi juara tiga lomba berkisah tingkat nasional pada tahun 2021. Penulis bisa dihubungi melalui IG @ceritafarida, web faridahanim.com dan surel farida.kris22@gmail.com

## Tentang Ilustrator



Alissa Mumtaz Nameera lahir di Surabaya, 2008. Alumni SD Luqman al Hakim Surabaya dan saat ini duduk di bangku kelas IX SMPN 35 Surabaya. Bekerja sebagai ilustrator sejak tahun 2021 dan ikut serta dalam pengerjaan proyek ilustrasi buku bersama tim Mantox Studio, Bandung. Pada tahun 2022 menjadi pemenang terpilih pertama kategori anak di Festival Komik Strip Cinta Tradisi 2022 yang diselenggarakan oleh

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Masyarakat Adat Kemdikbudristek RI. Sebagian karya ilustrasinya dapat dilihat di akun Instagram @sketsalissa dan bisa dihubungi melalui surel [alissamumtazn@gmail.com](mailto:alissamumtazn@gmail.com).



# JELAJAH DAERAH BERSAMA BIMBI

**B**uku ini mengenalkan tanaman yang banyak dijumpai di negeri ini, yakni pohon bambu. Kita akan jalan-jalan ke banyak daerah bersama Bimbi, tokoh utama di buku cerita ini. Kalian bisa menikmati pemandangan alam sekaligus menambah wawasan melalui cerita Bimbi tentang pengetahuan sosial, sains, seni budaya sampai ekonomi kreatif.

Di akhir cerita, Bimbi mengajak teman-teman berkunjung ke rumah saudara kembarnya di Taman Nasional Meru Betiri yang ada di Kabupaten Jember. Wah keren sekali ya Bimbi, kira-kira siapa dia sebenarnya ya? Yuk simak cerita dan dapatkan jawabannya di buku ini.

Semoga kehadiran buku ini bermanfaat, menghibur anak-anak dan menambah semangat kita untuk mencintai dan menjaga kelestarian alam Indonesia.



Diterbitkan oleh:  
**Penerbit BRIN**, anggota Ikapi  
**Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah**  
Gedung BJ Habibie, Jln. M.H. Thamrin No. 8,  
Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,  
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340  
*E-mail:* [penerbit@brin.go.id](mailto:penerbit@brin.go.id)  
*Website:* [penerbit.brin.go.id](http://penerbit.brin.go.id)

DOI: 10.55981/brin.742



ISBN 978-623-8052-59-2

